

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *OPERANT CONDITIONING*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU *OFF TASK*
SISWA SMA NEGERI 1 NATAR

M. Iqbal Padwa N,¹ Dharlinda Suri Damiri,² Rizka Puspita Sari³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung
¹luthfipn11@gmail.com, ²dharlindas@yahoo.com
³rizkapuspitasari73@gmail.com

Abstrak: Permasalahan utama yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah perilaku *off task* pada siswa dapat mengalami perubahan sebelum mengikuti layanan konseling kelompok *operant conditioning* lebih rendah dibandingkan setelah mengikuti layanan konseling kelompok *operant conditioning*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang seberapa efektifkah penerapan konseling kelompok *operant conditioning* dengan tujuan mengurangi kebiasaan perilaku *off task* pada siswa. Adapun berbagai perilaku *off task* tersebut beberapa-nya yakni asik sendiri dan bercanda dengan temannya, membuat gaduh, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan saat guru memberikan pelajaran, serta tidak mempunyai motivasi belajar. Penyebab lain siswa melakukan perilaku *off task* terdiri dari beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi adaptasi sekolah dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal yang mendasari munculnya perilaku *off task* siswa yaitu pengaruh dari teman dan kurangnya perhatian dari guru. Ada beberapa upaya penanganan yang dapat dilakukan oleh konselor, diantaranya adalah menegur atau mengingatkan dengan memberi nasihat, yakni dengan tujuan untuk menangani perilaku *off task* yang dilakukan siswa. Selain daripada hal itu konselor berkolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dengan menerapkan teori pengondisian operan dengan menggunakan teknik penguatan dan teknik hukuman. Hambatan yang dihadapi konselor adalah keterbatasan pemberian layanan konseling kelompok secara langsung dan masih dirasa sulit untuk mengontrol sikap para siswa SMA dan masih butuh bantuan oleh para wali kelas dan guru pelajaran.

Kata Kunci: Perilaku *off task*, *operant conditioning*, penanganan konselor, konseling kelompok.

Abstract: The main problem taken in this study is whether off-task behavior in students can change after participating in operant conditioning group counseling services which is lower than before participating in operant conditioning group counseling services. The purpose of this research is to explain how effective is the application of operant conditioning group counseling with the aim of reducing the habit of off task behavior in students. As for the various off-task behaviors, some of them are enjoying themselves and joking with their friends, making noise, going in and out of class, not paying attention when the teacher is giving lessons and unmotivated to learn. Another cause of students doing off task behavior consists of several factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include school adaptation and difficulties in participating in learning. While the external factors that underlie the emergence of students' off-task behavior are the influence of friends and the lack of attention from the teacher. There are several handling efforts that can be done by the counselor, including reprimanding or reminding by giving advice, namely with the aim of dealing with off-task behavior by students. Apart from that, the counselor collaborates with homeroom teachers and subject teachers by applying operant conditioning theory using the reinforcement and punishment technique. The obstacles faced by counselors are the limitations of providing direct group counseling services and it is still difficult to control the attitudes of high school students and they still need help from homeroom teachers and subject teachers.

Keywords: off task behavior, operant conditioning, group counseling.

PENDAHULUAN

Suatu jenis perilaku yang mempengaruhi pembelajaran siswa, dimana siswa melepaskan diri sepenuhnya dari lingkungan belajar dan melibatkan diri pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan belajar (Baker, 2007; Denok & Setiawati, 2003). Perilaku off-task merupakan perilaku di mana siswa benar-benar melepaskan diri dari tugas, untuk terlibat dalam perilaku lain yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar (Triastuti, N., & Indrijati, H. 2015).

Perilaku off-task dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: 1) untuk mendapatkan perhatian orang dewasa, teman sebaya, atau bahkan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang lebih disukai, seperti berbicara dengan teman atau bermain dengan benda-benda 2) untuk melarikan diri atau menghindari kegiatan yang tidak diinginkan, seperti menulis atau membaca, 3) dapat terjadi pada siswa yang mengalami gangguan neuro-behavioral seperti sindrom tourette atau attention deficit disorder. Gejala umum penyebab perilaku off-task adalah kurangnya minat siswa dalam belajar dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang bervariasi (Halimah, Bakar, Nurbaity, 2020). Selain itu, ketidakpahaman siswa tentang materi pembelajaran dan tugas yang sulit juga memicu siswa untuk memunculkan perilaku off-task (Armbruster, 2011).

Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Moor & Sweeney yang menyatakan bahwa tugas yang terlalu sulit akan memunculkan perilaku off-task (Clevenger, 2008). Pemberian tugas yang terlalu sulit pada siswa dapat menyebabkan siswa memunculkan perilaku off-task dalam kelas karena

ketika siswa tidak paham dengan tugas yang diberikan maka siswa akan melakukan aktivitas-aktivitas lain untuk mengisi waktunya. Aktivitas serupa juga dilakukan oleh siswa yang memperoleh pembelajaran di bawah tingkat kecerdasannya (Woolfolk, 2009).

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku off-task terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu emosional yang mencakup di dalamnya kepribadian temperamental, kemarahan, penentangan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, overstimulasi, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan rendah diri. Selain itu juga fisiologis yang mencakup di dalamnya gizi buruk, kelaparan, kelelahan, penyakit, dan alergi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu tersebut, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam Penerapannya peneliti memfokuskan bimbingan konseling dalam ruang lingkup sekolah dengan melakukan pemberian suatu layanan yaitu layanan bimbingan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *reinforcement positive* yang tujuannya tidak lain yakni untuk membimbing, membenahi, untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan dan jurusan yang dipilih.

Undang - undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” .

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam situasi belajar dikelas melalui perilaku siswa yang tidak dikehendaki (*off task behavior*). Peneliti temukan beberapa hal selama observasi dikelas, diantaranya perilaku asik sendiri dan bercanda dengan temannya (*enjoying themselves and joking with their friends*), membuat gaduh (*making noise*), keluar masuk kelas (*going in and out of class*), tidak memperhatikan saat guru memberikan pelajaran (*not paying attention when the teacher is giving lessons*), serta tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*).

Perilaku off task penting sekali untuk diatasi, yaitu dengan cara melakukan konseling kelompok dengan pendekatan *operant conditioning*. Teknik ini mempunyai tujuan membantu individu anggota kelompok agar dapat mengurangi kebiasaan perilaku *off task* menjadi perilaku yang diinginkan (*on task*), dengan saling mengarahkan keperasaan pantas, mulai berbenah diri untuk pembentukan tingkah laku (*shaping*) sebagai perwujudan pemikiran positif dengan melakukan pendekatan berangsur (*successive approximation*), dengan hasil yang dimaksudkan agar perilaku tersebut hilang dan berubah menjadi perilaku yang dikehendaki (*on task*).

Jika perilaku yang tidak dikehendaki (*off task behavior*) ini terus-menerus dilakukan oleh siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, maka dapat mengakibatkan timbulnya beberapa aspek yakni ; pada kegagalan akademik, seperti rendahnya prestasi siswa terhadap

pelajaran, tinggal kelas dan bahkan tidak lulus dalam ujian akhir.

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan beberapa teknik dalam mengurangi perilaku off task siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nurdila Triastuti & Herdina Indrijati dalam suatu artikel ilmiahnya yang berjudul “*Penguatan Positif Untuk Mengurangi Perilaku Off-Task Saat Penugasan Di Kelas Pada Siswa Lamban Belajar Di Sekolah Dasar*” . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang sebelumnya menunjukkan perilaku off-task seperti memukul-mukul meja, memainkan benda, menghampiri teman untuk melihat jawaban soal hingga teman terganggu, maupun berjalan mengelilingi kelas saat tidak mampu mengerjakan tugas, perlahan-lahan dapat mengurangi perilaku off-task-nya dan menunjukkan perilaku baru yang lebih adaptif. Perilaku baru tersebut yaitu subjek mau mengerjakan sendiri penugasan yang diberikan, mau memperhatikan penjelasan guru, tidak mengganggu teman, dapat bertanya kepada guru bila tidak paham materi, maupun tetap duduk selama penugasan.

Merujuk pada permasalahan diatas, maka peneliti mengupayakan pada suatu bentuk layanan yang dimaksudkan agar dapat membantu siswa untuk mengurangi kebiasaan perilaku *off task* menjadi perilaku *on task*, agar siswa tersebut dapat berkembang secara optimal. Maka dari itu, peneliti berinisiatif melakukan konseling kelompok dengan pendekatan *operant conditioning* berbasis *reinforcement positif* kepada siswa tersebut untuk membantu mengurangi kebiasaan perilaku *off task*.

Oleh karena itu penelitian ini yang berjudul “Penerapan Konseling kelompok teknik *operant conditioning* untuk mengurangi kebiasaan perilaku *off task* siswa SMA Negeri 1 Natar” . Dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti tidak teridentifikasi duplikasi dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan seperti yang telah disebutkan diatas.

Perilaku Off Task Siswa

Suatu jenis perilaku yang mempengaruhi pembelajaran siswa adalah perilaku siswa yang tidak di kehendaki, dimana siswa melepaskan diri sepenuhnya dari lingkungan belajar dan melibatkan diri pada hal yang tidak berkaitan dengan belajar, Baker (2007).

Perilaku Off task didefinisikan sebagai pekerjaan diluar pembelajaran atau melibatkan diri dalam salah satu perilaku berikut lebih dari 3 detik : mewarnai atau menggambar yang tidak sesuai dengan tugas yang diberikan, berbicara dengan teman, mengabaikan guru atau tugas, atau keluar dari tempat duduknya, Jennifer & Jennifer (2008).

Perilaku *Off Task* secara operasional didefinisikan sebagai berpaling 90 derajat dari tugas, bergerak, berbicara meninggalkan tempat duduk, atau kurangnya kontak dengan materi akademik (misalnya, memanipulasi penulisan instrumen, membaca) Suneeta, dkk (2009).

Perilaku Off Task adalah tingkah laku siswa yang keluar dari konteks kegiatan pembelajaran yang relatif konstan dan mengganggu proses belajar siswa. Jadi, dari beberapa penjelasan diatas *Off Task* dapat dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak berhubungan

dengan aktivitas pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan belajar.

Bentuk-bentuk Perilaku Off Task Siswa

Sparzo (dalam Sukiman 2005) memberikan variasi label dalam menggambarkan perilaku yang tidak dikehendaki seperti perilaku impulsive (*impulsiveness*), kurang memperhatikan (*inattention*), tidak menyelesaikan tugas (*non-completion of task*), meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), berbicara tanpa permisi (*talking without permission*), tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), tidak siap mengikuti kegiatan di kelas (*unprepared for class*) dan mengganggu (*distrubutive*). Bergerac contoh perilaku tersebut jika terjadi dalam kegiatan belajar di kelas dapat dikategorikan ke dalam perilaku siswa yang tidak dikehendaki.

Bentuk-bentuk dari perilaku off-task meliputi tiga aspek yakni meliputi *off-task motoric behaviors, off-task verbal behaviors, dan off-task passive behaviors*.

1. Off-task Motoric Behaviors adalah aktivitas di luar pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan cenderung mengganggu jalannya proses belajar dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh yang berlebihan, seperti berjalan-jalan saat proses belajar, melempat-lempat kertas, keluar masuk ruangan.
2. Off-task Verbal Behaviors adalah aktivitas di luar pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan cenderung mengganggu dengan melibatkan kata/kalimat yang dilontarkan selama proses belajar di kelas berlangsung, seperti berbicara kotor, bersiul,

bersendawa, ataupun bernyanyi saat belajar di kelas.

3. Off-task Passive Behaviors adalah aktivitas di luar pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan tidak terlibat dalam kegiatan kelas dan enggan terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti melamun, tertidur, menatap keluar ruangan sehingga membuat tugas yang diberikan guru tidak dapat di selesaikan.

Baker (2007) Perilaku Off Task termasuk percakapan Off Task (berbicara tentang apapun selain materi subjek), perilaku Off Task soliter (perilaku yang tidak melibatkan software bimbingan belajar atau individu lain, seperti membaca majalah atau browsing di web), dan tidak beraktivitas (seperti menatap ruang, atau siswa meletakkan kepalanya di atas meja, setidaknya selama 20 detik \pm jeda reflektif singkat oleh siswa yang secara aktif menggunakan software yang tidak diperhitungkan sebagai Off Task.

Dalam bentuk perilaku sesaat, perilaku siswa yang tidak dikehendaki menurut Workman (dalam Purwaningsih, 2002) dapat berupa murid membuat gaduh, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, mengancam kawannya secara verbal, dan bertengkar secara fisik dengan kawannya.

Menurut Hanike (2009) beberapa perilaku siswa yang tidak dikehendaki antara lain (a) melamun (*daydreaming*); (b) tidur dalam kelas; (c) berjalan-jalan di kelas; (d) menggoda teman; (e) bermain-main sendiri (memainkan kertas, pensil, atau alat-alat lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran); (f)

berbincang dengan teman tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran; (g) tidak mau mengerjakan tugas di kelas; (h) berbicara sendiri atau menyanyi; (i) tidak mau masuk kelas (membolos) pada pelajaran tertentu; (j) bertengkar dengan teman di kelas.

Jadi, disini peneliti mengambil kesimpulan terkait hal diatas dengan melihat temuan dari beberapa perilaku siswa dalam situasi belajar dikelas yang tidak dikehendaki (*off task behavior*) dikelas, diantaranya perilaku asik sendiri dan bercanda dengan temannya (*enjoying themselves and joking with their friends*), membuat gaduh (*making noise*), keluar masuk kelas (*going in and out of class*), tidak memperhatikan saat guru memberikan pelajaran (*not paying attention when the teacher is giving lessons*), serta tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*).

Penyebab Terjadinya Perilaku Off Task Pada Siswa

Penyebab terjadinya perilaku Off Task pada siswa yakni meliputi beberapa aspek, salah satu aspek cenderung pada strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru yang kurang bervariasi. Guru umumnya menggunakan strategi pembelajaran tradisional seperti ceramah yang dinilai cenderung monoton, tidak mempertimbangkan kemampuan dari setiap masing-masing siswa, sehingga dinilai kurang mampu menciptakan suasana belajar dan lingkungan yang mendukung siswa agar lebih tertarik dalam mengikuti suatu pembelajaran dalam kelas.

Penyebab lain munculnya perilaku Off Task pada siswa yakni dengan adanya

kenyataan yang cenderung beranggapan bahwa banyak di antara guru tidak terlatih untuk mengatasi perilaku siswa khususnya perilaku yang tidak dikehendaki yang dimunculkan siswa di kelas. Perilaku siswa Off Task atau bisa disebut dengan perilaku yang tak dikehendaki jika secara tetap dan terus menerus dilakukan siswa dapat berimplikasi pada kegagalan akademiknya (Sparzo dan Poteet, 1989, dalam Sukiman 2005).

Selain itu menurut Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf (dalam Annabelle, 2010) faktor yang menyebabkan perilaku Off Task yaitu ketika guru tidak terlibat dengan kelas, terganggu Perilaku Siswa yang Tidak Dikehendaki (Off Task Behavior) dan Penanganan Konselor, siswa kurang termotivasi untuk belajar dan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam perilaku Off Task.

Konseling Kelompok dengan Teknik *Operant Conditioning*

1.1 Konseling Kelompok

Konseling kelompok (group counseling) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (feedback) dan pengalaman belajar (Latipun, 2015). Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konseling kelompok pada dasarnya merupakan konseling perseorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan serta pengarahan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005) mendefinisikan konseling kelompok sebagai upaya pemberian bantuan pada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan pengarahan pada pemberian kemudahan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Bersifat pencegahan berarti bahwa konseli memiliki kemampuan untuk berfungsi dalam masyarakat. Memahami pendapat Natawidjaja, peneliti memahami bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan 27 kepada siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Pengertian konseling kelompok yang dijelaskan oleh kedua tokoh tersebut sependapat, yang dipahami oleh peneliti yaitu konseling kelompok merupakan proses konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam situasi kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan siswa dan membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

Konseling kelompok seyogyanya bersifat preventif (pencegahan) dan pengembangan dengan penekanan pada pencegahan terapeutik masalah penyesuaian siswa.

1. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karir. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu.

Tujuan konseling kelompok menurut Latipun (2015) pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok yang lain, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan siswa dan masalah yang dihadapi siswa.

1.2 Teknik Operant Conditioning

Operant Conditioning

Operan adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungannya. Tingkah laku yang dikontrol berdasarkan pada prinsip Operant Conditioning yang memiliki asumsi bahwa perubahan tingkah laku

diikuti dengan konsekuensi, Skinner percaya bahwa tingkah laku yang paling berarti adalah tingkah laku operan dan tingkah laku ini dikontrol oleh akibat-akibatnya yang diistilahkan dengan reinforcer atau punisher (Safitri, Noer dkk, 2018). Reinforcement sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya respon tertentu, tapi tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lain (Muhibbin, 2003). Skinner melihat bahwa sebuah respon yang terjadi tidak dapat diprediksi atau dikontrol, yang dapat diprediksi yaitu kemungkinan terjadinya respon serupa di masa yang akan datang.

Menurut Skinner, Operant Conditioning merupakan suatu teknik dalam terapi behavioral untuk mengontrol perilaku seseorang melalui pemberian konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan (Suyono, 2015). Pemberian konsekuensi menyenangkan akan memperkuat perilaku, sementara konsekuensi tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Konsekuensi yang timbul dari suatu perilaku dapat memberikan perasaan senang maupun perasaan tidak senang kepada individu yang bersangkutan. Teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner disebut teori reward and punishment, artinya ketika seorang siswa belajar dengan rajin dan

giat maka dia akan mampu menjawab semua pertanyaan dalam ujian, dan guru akan memberikan penghargaan dengan nilai yang tinggi, pujian, ataupun hadiah. Skinner membedakan perilaku seseorang atas perilaku yang alami (*innate behavior*) yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas dan perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui tetapi ditimbulkan oleh organisme itu sendiri (Walgito, 2005).

A. Hukum-hukum dalam Teori Operant Conditioning

Adapun hukum-hukum teori belajar Operant Conditioning menurut Skinner (dalam Muhibbin, 2003), sebagai berikut :

1. *Law of Operant Conditioning*. Jika timbulnya tingkah laku operan diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat.
2. *Law of Operant Extinction*. Jika timbulnya tingkah laku operan yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka hasil dari kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun.

Pendapat Skinner tersebut dapat dipahami bahwa hukum-hukum teori belajar Operant Conditioning ada dua, yaitu *law of Operant Conditioning*, jika

munculnya tingkah laku operan diiringi dengan stimulus penguat, maka akan terjadi penguatan terhadap tingkah laku tersebut dan *law of operant extinction*, jika munculnya tingkah laku yang telah diperkuat sebelumnya tidak lagi diiringi oleh stimulus penguat sehingga kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun.

B. Prinsip Operant Conditioning

Skinner (dalam Asrori, 2007) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku seseorang :

1) Penguatan (Reinforcement)

Penguatan sebagai sebuah konsekuensi untuk menguatkan tingkah laku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Prinsip penguatan terbagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif merupakan suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya perilaku yang baik sehingga respon menjadi meningkat karena diikuti stimulus yang mendukung, sedangkan penguatan negatif ialah peningkatan perilaku positif karena hilangnya rangsangan tidak menyenangkan. Operant conditioning adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan hadiah dan hukuman sebagai konsekuensi dari sebuah perilaku. Dengan metode ini,

orang yang mempelajarinya akan mengerti hubungan yang dibuat antara perilaku dan konsekuensi.

Dalam dunia penelitian, konsep ini bisa terlihat pada tikus-tikus dalam percobaan. Tikus tersebut ditempatkan di dalam sebuah kandang, dengan 2 buah lampu, masing-masing berwarna hijau dan merah. Lalu, di samping lampu tersebut ada sebuah tuas.

Jika menggerakkan tuas di saat lampu hijau menyala, maka tikus akan mendapatkan makanan. Namun jika memindahkan tuas saat lampu merah yang menyala, maka tikus akan menerima setruman ringan.

Lama-kelamaan, tikus tersebut belajar bahwa tuas hanya boleh ditarik saat lampu hijau yang menyala dan mengabaikan tuas saat lampu merah menyala. Hal ini menandakan bahwa tikus tersebut sudah berhasil menghubungkan antara perilaku dan konsekuensi melalui hadiah dan hukuman yang diterimanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa operant conditioning adalah pengondisian atau pembiasaan untuk melatih organisme atau individu mampu menyadari dan mengetahui segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mengubah situasi sehingga dapat memenuhi kebutuhannya.

Tidak seperti classical conditioning yang menginginkan subjek atau responden menjadi terbiasa dan melakukan respons pasif, operant conditioning mengarahkan tingkah laku individu supaya mampu aktif untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya, termasuk dalam hal pengetahuan, motorik, adaptasi, sikap, kecerdasan emosi, dan sebagainya.

Tidak hanya mengenai operant conditioning saja, hasil eksperimennya membuahkan prinsip pembelajaran terpenting yaitu perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya. Dalam arti konsekuensi menyenangkan bisa memperkuat menambah frekuensi suatu perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan memperlemah bahkan akan menghilangkan frekuensi suatu perilaku (Asrori, 2020, hlm. 136). Hal inilah yang kemudian disebut sebagai positive reinforcement dan negative reinforcement atau:

- Penguatan positif untuk memperkuat dan menambah frekuensi suatu perilaku, dan
- Penguatan negatif untuk memperlemah bahkan menghilangkan suatu perilaku.

Dengan memberikan penguatan positif (suatu kesenangan, pujian, akses lebih) kita dapat membuat individu

menambah berbagai perilaku yang baik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (konsekuensi negatif, berkurangnya skor, dsb) kita dapat memperlemah bahkan menghilangkan suatu perilaku.

2) Hukuman (Punishment)

Hukuman adalah sebuah konsekuensi untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan munculnya perilaku. Hukuman menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan untuk menurunkan tingkah laku. Hukuman berbeda dengan penguatan negatif, penguatan negatif bertujuan untuk meningkatkan probabilitas terjadinya perilaku sedangkan hukuman bertujuan untuk menurunkan probabilitas terjadinya perilaku. Respon pada penguatan negatif akan meningkat karena konsekuensinya, sedangkan respon pada hukuman akan menurun karena konsekuensinya. Hukuman juga terbagi menjadi dua, yaitu hukuman positif dan hukuman negatif. Hukuman positif dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dengan diikuti rangsangan yang tidak menyenangkan, sedangkan hukuman negatif dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dengan diikuti rangsangan yang menyenangkan.

Prinsip belajar terbagi menjadi dua, yaitu pemberian penguatan

(reinforcement) dan pemberian hukuman (punishment). Penguatan merupakan konsekuensi untuk menguatkan tingkah laku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan, sedangkan hukuman merupakan konsekuensi untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan munculnya perilaku. Prinsip penguatan ada dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif untuk memperkuat munculnya perilaku yang baik, sedangkan penguatan negatif ialah peningkatan perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang tidak menyenangkan. Prinsip hukuman terbagi menjadi dua, yaitu hukuman positif dan hukuman negatif. Hukuman positif dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan diikuti rangsangan yang tidak menyenangkan, sedangkan hukuman negatif dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan diikuti rangsangan yang menyenangkan.

1.3 Konseling Kelompok dengan Teknik Operant Conditioning

Konseling kelompok dengan teknik Operant Conditioning merupakan kegiatan konseling kelompok yang membahas suatu topik atau permasalahan melalui kegiatan kelompok dengan tujuan membantu siswa meredakan gangguan behavioral dan mampu menghambat kemunculan perilaku yang tidak

diinginkan dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan untuk meningkatkan perubahan perilaku. Pemberian konsekuensi menyenangkan akan memperkuat perilaku, sementara konsekuensi tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Konsekuensi yang timbul dari suatu perilaku dapat memberikan perasaan senang maupun perasaan tidak senang kepada individu yang bersangkutan. Berdasarkan dari penjabaran teknik Operant Conditioning menurut Suyono (2015:), maka langkah pemberian teknik Operant Conditioning yang akan diterapkan dalam konseling kelompok, yaitu (1) membuat kesepakatan bersama antara konseli dan konselor untuk mengubah perilaku, (2) membuat analisis atau penjabaran perilaku yang akan dibentuk ke dalam perilaku-perilaku yang lebih kecil yang menuju kepada perilaku yang akan dibentuk, (3) memfokuskan permasalahan yang akan diubah dengan membuat kesepakatan program, (4) menentukan jangka waktu program, (5) merencanakan pemberian konsekuensi (reinforcement secara verbal maupun gestural), (6) melakukan evaluasi pelaksanaan program selama jangka waktu yang telah ditentukan (dengan tinjauan sudah ada perubahan perilaku atau belum), (7)

memberikan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan setiap perilaku (reinforcement secara verbal maupun gestural), (8) reinforcement hanya akan diberikan pada perilaku yang makin dekat dengan perilaku yang akan dibentuk, (9) memberikan reward dan punishment setiap tindakan. Kesembilan poin tersebut akan diterapkan dalam setiap sesi pertemuan konseling kelompok.

1.4. Tahap-tahap Konseling Kelompok dengan Teknik Operant Conditioning

Adapun perencanaan konseling kelompok dengan teknik Operant Conditioning mengadopsi dari tahapan-tahapan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Kurnanto (2014), sebagai berikut :

1) Tahap Pembentukan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian, tujuan, tata cara, dan asas-asas dalam kegiatan konseling kelompok, saling memperkenalkan diri, serta kegiatan pengakraban. Tugas pemimpin kelompok ialah melatih anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan dengan mendengarkan, memberikan dan menanggapi pendapat dari anggota kelompok lain berkaitan dengan topik yang menjadi pembahasan dalam kelompok sesuai kesepakatan.

2) Tahap Peralihan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan pada anggota mengenai kesiapan dalam mengikuti tahap berikutnya, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah masing-masing anggota secara bebas menjelaskan masalah, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, dan membahas permasalahan tersebut secara tuntas dan mendalam mengenai apa, mengapa dan bagaimana dengan menggunakan teknik Operant Conditioning yaitu (1) membuat kesepakatan bersama antara konseli dan konselor untuk mengubah perilaku, (2) membuat analisis atau penjabaran perilaku yang akan dibentuk ke dalam perilaku-perilaku yang lebih kecil yang menuju kepada perilaku yang akan dibentuk, (3) memfokuskan permasalahan yang akan diubah dengan membuat kesepakatan program, (4) menentukan jangka waktu program, (5) merencanakan pemberian konsekuensi (reinforcement secara verbal maupun gestural), (6) melakukan evaluasi pelaksanaan program selama jangka waktu yang telah ditentukan (sudah ada perubahan perilaku

atau belum), (7) memberikan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan setiap perilaku (reinforcement secara verbal maupun gestural), (8) reinforcement hanya akan diberikan pada perilaku yang makin dekat dengan perilaku yang akan dibentuk, (9) memberikan reward dan punishment setiap tindakan dengan menggunakan kartu konsekuensi dan lembar action consequences (terlampir), pada kartu konsekuensi dan lembar action consequences siswa diminta untuk mengisikan konsekuensi terhadap setiap tindakan yang akan dilakukan.

4) Tahap Penutup

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok menjelaskan pesan, kesan dan hasil-hasil kegiatan, serta membahas kegiatan lanjutan. Peran anggota kelompok ialah memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota dalam kegiatan konseling, serta memberikan semangat untuk kegiatan lanjutan.

5) Tahap Evaluasi

Pemimpin kelompok memiliki tanggungjawab menilai dan mengevaluasi efektifitas kelompok secara berkesinambungan.

6) Tindak Lanjut

Pada kegiatan tindak lanjut ini anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh. Pemimpin kelompok mengevaluasi kegiatan dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui penguasaan topik yang dibicarakan dalam kelompok, dengan begitu dapat diketahui keberhasilan konseling.

Ada beberapa jenis modifikasi perilaku dilihat dari landasan atau pijakan teorinya. Diantaranya adalah psikodinamik, medis, ekologis, dan behavioristik atau Analisis Tingkah Laku. Menurut Legowo keempat jenis tersebut disebut sebagai empat model modifikasi perilaku. Tidak semua jenis modifikasi perilaku cocok untuk diterapkan dalam bidang pendidikan.

Diantara beberapa teknik kendali konsekuensi yang sering digunakan untuk meningkatkan perilaku adalah reinforcement dan kontingensi kontrak. Reinforcement (penguatan) adalah suatu proses memperkuat sasaran perilaku yang dikehendaki dalam belajar, yaitu reinforces material, token, aktivitas, sosial dan intrinsic. Wesley Becker memberikan empat aturan umum menggunakan reinforcement untuk meningkatkan belajar di dalam kelas, diantaranya :

- 1) Reinforcement harus segera diberikan sesudah perilaku terjadi, dan diberikan sesering mungkin.
- 2) Reinforcement hanya diberikan dalam interval setelah beberapa perilaku terjadi.
- 3) Reinforcement diberikan bergradasi dan tidak dapat diramalkan kapan diberikan walaupun perilaku baru telah dicapai. Pemberian reinforcement yang tak dapat diramalkan siswa dapat disamakan dengan bonus.
- 4) Yang paling penting yaitu memberikan reinforcement pada tahapan kecil perilaku terjadi. Ini merupakan cara yang efisien dalam mengarahkan perilaku yang dikehendaki.

Teknik untuk mengurangi perilaku yang lain adalah kontingensi kontrak. Kontingensi kontrak secara luas digunakan untuk meningkatkan perilaku klien. Teknik yang telah digunakan dengan hasil yang memuaskan untuk mengubah berbagai problem perilaku. Kontrak adalah suatu persetujuan, tertulis atau verbal. Antara dua orang atau lebih, individual atau kelompok, yang menetapkan tanggung jawab antara mereka tentang aktifitas atau item tertentu.

Schloss & Smith, dalam pandangan modifikasi perilaku, kontrak didefinisikan

sebagai susunan kondisi yang memungkinkan anak dapat melakukan apa yang diinginkan, yang itu juga seseorang ingin ia melakukannya. Kontigensi kontrak didefinisikan sebagai deskripsi tertulis tentang hubungan antara perilaku siswa, perilaku guru, dan konsekuensi daripada reinforcement.

Landasan terfilosofis didasarkan tentang yang menyatakan bahwa “*men a disturbed not by things, but by the views wich they take of them*” (manusia terganggu bukan karna sesuatu, melainkan karena pandangan terhadap sesuatu) Albert Ellis. Dalam penerapannya secara rasional teknik ini dikembangkan melalui proses negosiasi antara siswa, guru, atau orang lain yang terlibat di dalam program perubahan perilaku secara efektif dalam membantu diri sendiri (*self helping*) bukan kognisi yang valid secara empiris dan logis. Agar kontrak dapat digunakan secara efektif hendaknya melibatkan siswa dalam merencanakan dan memutuskannya. Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam pelibatan siswa untuk sistem manajemen kontrak, yaitu :

- 1) Pemilihan perilaku sasaran
- 2) Pemahaman terhadap perilaku khusus yang akan diubah
- 3) Pemilihan reinforcement

- 4) Mengevaluasi sistem tersebut dari sudut pandang siswa

Dalam menganalisis suatu perilaku terdapat isyarat yang sering digunakan untuk mereduksi (mengurangi) tingkah laku yakni hukuman (punishment) dan timeout. Pengertian punishment secara konseptual berbeda dengan yang dikemukakan orang pada umumnya. Schloss & Smith (dalam Yusuf, 2007), secara konseptual punishment (hukuman) didefinisikan sebagai tereduksinya sasaran tingkah laku setelah kontigensi stimulus disajikan.

Goodwin & Coates (dalam Yusuf, 2007) mengemukakan tiga resiko penggunaan punishment :

- 1) Pemberi punishment dapat menjadi model agresif bagi siswa. Karena siswa lebih memungkinkan melakukan apa yang dilakukan daripada apa yang dikatakannya.
- 2) Punishment sering mempunyai pengaruh menghasilkan reaksi emosi yang dalam yaitu dapat menghambat belajar siswa.
- 3) Yang paling penting punishment hanya mengatakan kepada individu tentang apa yang tidak boleh dilakukan.

Menurut Kazdin (dalam Yusuf, 2007), time-out juga sering digunakan untuk mereduksi perilaku sasaran

deselerasi. Sedangkan menurut Walker & Shea (dalam Yusuf, 2007) Time-out merupakan prosedur pengambilan reinforcement positif selama periode waktu tertentu, *Time-out* dapat pula didefinisikan sebagai prosedur memindahkan anak dari tempat yang mereinforcemen ke tempat yang tidak reinforcement. Time-out hanya digunakan untuk tujuan manajemen perilaku.

METODE PENELITIAN

Adapun metode daripada prosedur yang akan dilakukan oleh penelitian adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK), sifat dari penelitian ini mempunyai penawaran terkait pendekatan dan prosedur yang mempunyai dampak langsung terhadap bentuk suatu perbaikan dan peningkatan keprofesionalisme guru dalam terselenggaranya proses pembelajaran di kelas. Peneliti memulai penelitian dengan mulai beberapa upaya yakni merancang, melaksanakan, mengumpulkan data-data, membuat analisis data, dan membuat kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pendapat Abd. Rahman (2014) bahwa penelitian tindakan merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh kaum

profesional dalam lingkungan dan wewenangnya untuk perubahan dan pengembangan kondisi yang sedang dihadapi, maka setiap kali apabila selesai pemberian tindakan layanan, perlu dilakukan perenungan kembali apa yang sudah dikerjakan, apakah menjadi lebih baik, apakah masih perlu dilanjutkan, ataukah perlu diadakan perbaikan lagi bagian-bagian yang masih dianggap lemah. Perenungan difokuskan pada permasalahan yang telah dirancang untuk diperbaiki.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Robet (2001) bahwa siswayang melakukan perilaku yang tidak dikehendaki adalah siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan, dan mengalami kebingungan atau gagal dalam menyelesaikan tugas dalam kelas.

Salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa prestasi tidak dapat tercapai secara optimal adalah masalah yang berkaitan dengan belajar siswa. Tingkah laku belajar dalam situasi belajar di kelas ada yang tidak dikehendaki kemunculannya yaitu tingkah laku yang disebut perilaku off-task (Sukiman, 2005).

Menurut Prayitno (1995) menyatakan konseling kelompok berarti

memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Konseling kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005) mendefinisikan konseling kelompok sebagai upaya pemberian bantuan pada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan pengarahan pada pemberian kemudahan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asmawati, S.Pd selaku guru BK kelas XII SMA Negeri 1 Natar. Beliau mengatakan bahwa terdapat masih ada beberapa siswa kelas XII yang masih melakukan perilaku off task yang tinggi, dan sering kali mendapatkan informasi dari wali kelas dan laporan setiap guru mata pelajaran. Sebagai guru BK beliau mengatakan pastinya mengarahkan siswa tersebut dan bekerjasama dengan Waka Kesiswaan, dan dilihat juga dari hasil nilai raport. Hambatan-hambatan pada saat melakukan bimbingan juga ada, biasanya hambatan itu datang dengan sendirinya dan siswa tersebut ataupun orang tua, mengenai hal ini Belum ada program

khusus untuk meminimalisir permasalahan ini.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menjadi rekomendasi dari Guru BK, menurut siswa perilaku off task dilakukan secara sadar maupun tidak sadar serta kadang dibutuhkan apalagi sedang memiliki masalah biasanya dilampiaskan untuk dengan melakukan hal-hal yang biasanya tidak ada kaitannya dalam pembelajaran atau saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung tetapi ada juga yang mengatakan berperilaku off task dapat mengganggu konsentrasi belajar dan tidak fokus pada saat pembelajaran sedang berlangsung di karenakan penjelasan dari guru mata pelajaran cenderung monoton saat dikelas. Siswa juga ada mengatakan bahwa kurang istirahat dan juga sampai begadang sehingga saat berada di kelas memilih untuk tidur didalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik Operant Conditioning yang diberikan peneliti dalam meminimalisir perilaku off task pada diri siswa disekolah telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan tujuan. Karena hasil menunjukkan adanya penurunan dalam Perilaku Off Task siswa.

Dalam meminimalisir perilaku off task pada siswa tersebut, hal ini juga tidak terlepas dari bantuan dari guru, orang tua, dan lingkungan. Dalam hal ini guru berperan dengan mengaktifkan kegiatan - kegiatan yang ada di organisasi ekstrakurikuler yaitu dengan mengadakan perlombaan perlombaan antar kelas yang melibatkan siswa siswi, sehingga siswa siswi yang ada di lingkungan sekolah tidak merasa jenuh atau bosan. Sedangkan peran orang tua dalam hal ini ialah, dengan mendampingi dan mengontrol kesehatan anak - anaknya yang cenderung terbatas, dengan begitu maka siswa tidak berperilaku off task secara terus menerus. Dan peran masyarakat atau lingkungan sekitar ikut berperan dengan mengajak siswa remaja untuk serta dalam kegiatan kegiatan yang ada di masyarakat, sehingga ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya, dengan begitu siswa atau remaja merasa dirinya lebih bermanfaat untuk seterusnya baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik teknik Self Management yang telah dilakukan pada 5 orang siswa kelas XII SMA Negeri 1 Natar merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk

membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif. Bantuan yang diberikan kepada siswa melalui layanan konseling kelompok teknik Operant Conditioning memberikan dampak positif terhadap perubahan pada diri siswa terkait masalah Perilaku Off Task.

Terlihat dari proses sebelum dilakukan konseling kelompok oleh peneliti menunjukkan adanya tingkat Perilaku Off Task siswa dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada tingkat Perilaku Off Task siswa yang tinggi dimaksudkan ialah ketika siswa terlambat mengerjakan tugas, karena bermain / bercanda dengan teman sebangku, mengobrol dan kurang fokus belajar karena memikirkan hal lain seperti melamun. Pada tingkat perilaku off task siswa sedang ialah ketika siswa bisa mengerjakan tugas tepat waktu. Sedangkan pada tingkat perilaku off task siswa yang rendah ialah ketika siswa tidak lagi terlambat mengerjakan tugas, dan fokus mengikuti pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar..

Dari hasil evaluasi mengenai 5 siswa yang memiliki tingkat Perilaku Off Task tinggi nampak adanya perubahan yang signifikan. Kelima siswa tersebut sudah dapat mengatasi perubahan

daripada perilaku off task dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif pada layanan konseling kelompok dengan teknik Operant Conditioning dalam meminimalisir Perilaku Off Task siswa pada siklus I dan siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penerapan Konseling Kelompok Teknik Operant Conditioning untuk mengurangi Perilaku Off Task Siswa SMA Negeri 1 Natar” . Dapat diketahui mampu meminimalisir perilaku off task pada diri siswa yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Melalui layanan konseling kelompok dengan Operant Conditioning sesuai penelitian dapat meminimalisir tingkat Perilaku Off Task pada diri siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil data pengamatan/observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa mulai dari siklus I sampai siklus II dan terjadi penurunan.
2. Masalah perilaku off task pada diri siswa sebelum memperoleh kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik Operant Conditioning, diperoleh 51,02% setelah mendapatkan layanan konseling

kelompok pada siklus I mencapai 48,8% kategori sedang. Dikarenakan masih terdapat kendala seperti masih adanya siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II. Pada siklus II terjadinya penurunan mencapai kategori rendah sebesar 34,1% sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik Operant Conditioning mampu meminimalisir tingkat Perilaku Off Task pada diri siswa.

SARAN

Maka Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi kepala sekolah diharapkan selalu mendukung dan memfasilitasi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling kelompok Operant Conditioning dalam mengurangi perilaku off task siswa di SMA Negeri 1 Natar.
- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah ketika dihadapkan dengan masalah dalam belajar atau disebut dengan perilaku off task diharapkan bisa menerapkan konseling kelompok Operant Conditioning sebagai bentuk upaya untuk mengurangi perilaku off

task siswa di kelas XII SMA Negeri 1 Natar.

- 3) Bagi siswa SMA Negeri 1 Natar khususnya siswa yang telah mengikuti konseling kelompok Operant Conditioning hendaknya mempertahankan perubahan yang dialami, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya..
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya lebih mengembangkan penelitian mengenai konseling kelompok Operant Conditioning dengan variabel berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, R. S. (2007). Modeling and understanding students' off-task behavior in intelligent tutoring systems. *Proceedings of ACM CHI 2007: Computer-Human Interaction*, 1059-1068.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Elford, T. B. (2017). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Pustaka Pelajar.
- Godwin, K. E., Almeda, M. V., Petroccia, M., Baker, R. S., & Fisher, A. V. (2013). *Classroom activities and off-task behavior in elementary school children*. In M. Knauff, M. Pauen, N. Sebanz, & I. Wachsmuth (Eds.), *proceedings of the 35th annual meeting of the cognitive science society*, 2428-2433.
- Lisdiana, A. (2012). *Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar: Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Bagi Guru Sekolah Inklusi (Modul tidak dipublikasikan)*. Bandung, Indonesia.
- Purwatiningsy, M. (2014). *Strategi pembelajaran anak lamban belajar (slow learners) disekolah inklusi SD negeri giwangan Yogyakarta (Skripsi tidak dipublikasikan)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Rahmayanti, A. (2015). *Layanan guru bagi siswa lamban belajar di kelas iv sekolah dasar negeri gadingan wates (Skripsi tidak dipublikasikan)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Reddy, G. K., Ramar, R., & Kusuma, A. (1996). *Slow learners: Their psychology and instruction*. New Delhi, DL: Discovering Publishing House.
- Robert, M. (2001). *Off-task behavior in the classroom FBA: A different approach to of the annual meeting of the cognitive science society*. Diunduh dari http://www.columbia.edu/~rsb2162/Godwinetal_v12.pdf

Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2009). *Research methods in psychology* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Shaw, S. R. (2010). *Rescuing students from the slow learner trap*.
Diunduh dari
https://www.nasponline.org/Documents/Resources%20and%20Publications/Handouts/Families%20and%20Educators/Slow_Learners_Feb10_NASSP.pdf